

## **PENGARUH PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP ASIMETRI INFORMASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI PT. BURSA EFEK INDONESIA**

**Cynthia Wulandari**

PT Djabes Sejati Surabaya  
Jalan Alun-Alun Contong Nomor 1B, Surabaya 60174  
Telepon/Fax.: +62 31 5345297  
*E-mail:* [cindiforever05@yahoo.com](mailto:cindiforever05@yahoo.com)

**Shanti**

Fakultas Ekonomi Unika Widya Mandala Surabaya  
Jalan Dinoyo Nomor 42-44, Surabaya  
Telepon +62 31 5681277, 5617101, Fax. +62 31 5682223  
*E-mail:* [philomena1404@yahoo.com.sg](mailto:philomena1404@yahoo.com.sg)

### **ABSTRACT**

This study examines effect voluntary disclosure in firms annual report to asymmetric information. The hypothesis (Ha) in this study is available significant negative effect between voluntary disclosure and asymmetric information. This study will give some information about voluntary disclosure practice from firms management. The population of this study are public Indonesian banking firms in 2003 until 2005. The result of hypothesis testing show that regression coefficient are significant ( $p$  value  $< 0,05$ ), so Ha are accepted or available significant negative effect between voluntary disclosure and asymmetric information. Firms with lower asymmetric information tend to disclose more information in annual report and vice versa.  $R^2$  value is 0,109 that mean 10,9% dependent variable asymmetric information can be explained by independent variable voluntary disclosure, and then 89,1% explained by another factor out side in the regression model, example earnings announcements.

**Keywords:** voluntary disclosure, asymmetric information.

### **PENDAHULUAN**

Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal dipublikasikan. Informasi itu pula yang menjadi pedoman bagi pemegang saham maupun investor lainnya untuk menentukan kepentingan investasi mereka terhadap saham perusahaan, yaitu untuk membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan. Informasi yang diperlukan para investor tersebut dapat terdiri dari informasi mengenai keadaan perusahaan maupun informasi mengenai kenyataan yang terjadi pada pasar modal. Informasi yang berkualitas dapat diperoleh dengan adanya pengungkapan yang cukup, artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan maupun tidak kurang, sehingga tidak menyesatkan pengguna yang membacanya. Kurangnya pengungkapan akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pihak di dalam perusahaan dengan pihak di luar perusahaan. Manajemen sebagai pihak di dalam perusahaan lebih banyak mengetahui mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan juga prospek arus kas yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan datang. Sementara pihak di luar perusahaan dapat jadi hanya

mengandalkan pada informasi yang dipublikasikan oleh pihak manajemen. Manajemen mungkin akan menunda, menahan, atau bias dalam menyajikan informasi yang relevan untuk kepentingan manajemen sendiri. Padahal informasi yang relevan tersebut berguna bagi investor untuk menurunkan asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dalam proses peningkatan nilai perusahaan, jika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi.

Informasi akuntansi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan laporan keuangan bermanfaat memberi pedoman bagi para investor dan *stakeholders* lainnya dalam membuat keputusan ekonomi supaya terarah dan dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan di luar yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan Bapepam. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya.

Teori pensignalan merupakan teori yang mendasari adanya pengungkapan sukarela. Teori ini menyatakan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut berupa berita baik. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan, meskipun informasi itu tidak diwajibkan. Pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi yang penting bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan harus menyajikan informasi yang tidak berlebihan maupun tidak kurang. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena

penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengabaikan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit ditafsirkan, jadi sebaiknya mengungkapkan hal-hal yang dapat memberikan manfaat yang lebih besar daripada biayanya. Pengaruh pengungkapan sangat penting karena perusahaan bersaing dengan pesaing yang lain di pasar modal dalam jenis sekuritas dan imbal hasil (*return*) yang ditawarkan.

Skandal yang terjadi pada waktu krisis moneter yang dialami Indonesia pada tahun 1997, membawa implikasi yang luas terhadap perekonomian Indonesia. Terjadinya likuidasi beberapa bank dan turunnya harga saham di pasar modal merupakan dampak negatif yang dapat dirasakan. Banyak lembaga keuangan, khususnya perbankan yang dilikuidasi dan terancam kelangsungan hidupnya. Hal tersebut sangatlah merisaukan masyarakat karena lembaga keuangan mempunyai peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup perekonomian melalui peranannya dalam kegiatan investasi yang merupakan sumber utama pertumbuhan perekonomian nasional. Lembaga keuangan, khususnya perbankan sudah seharusnya menjadi lebih transparan daripada sebelumnya, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perbankan tersebut dengan para investor maupun nasabahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap asimetri informasi. Tujuan penelitian yang lain adalah untuk menjelaskan implikasi dari pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi pada perusahaan-perusahaan *go public* yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap pengguna eksternal, khususnya bagi investor dalam pengambilan keputusan.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengungkapan atau penjelasan adalah informasi yang diberikan sebagai lampiran atau pelengkap bagi laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan. Informasi ini memberikan suatu penjelasan tentang posisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, mungkin berpengaruh atas suatu

keputusan investasi, seperti yang ditetapkan oleh otoritas atau Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) serta bursa saham.

Menurut Suwardjono (2005: 578), pengungkapan adalah tambahan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan intern, catatan atas laporan keuangan yang tidak dilaporkan untuk umum atau laporan khusus untuk manajemen. Menurut Chariri dan Gozali (2003: 235), pengungkapan dalam laporan keuangan adalah pemberian informasi dan penjelasan berkaitan dengan data yang ada dalam laporan keuangan tersebut mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut dapat memberikan gambaran secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha.

Kualitas informasi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan sangat tergantung pada standar yang berlaku di negara di mana perusahaan penerbit laporan keuangan tersebut berada. Menurut Hendriksen (1997: 327), ada tiga konsep pengungkapan pada umumnya, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, di mana pada tingkat pengungkapan ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan benar. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial. Pengungkapan penuh (*full disclosure*), merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan penuh ini diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan oleh karena itu tidak bisa dikatakan layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengabaikan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit ditafsirkan. Jadi, pengungkapan yang layak mengenai informasi yang signifikan bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya cukup, wajar, dan lengkap.

Tidak ada perbedaan yang nyata di antara konsep-konsep ini jika semuanya dipergunakan dalam konteks yang layak untuk suatu tujuan yang positif, yaitu memberikan informasi yang signifikan dan relevan

kepada para pemakai laporan keuangan dan membantu mereka dalam pengambilan keputusan dengan cara terbaik yang mungkin bisa dilakukan dengan syarat bahwa manfaatnya harus melebihi biayanya. Hal ini menyiratkan bahwa informasi yang tidak material atau relevan bisa diabaikan agar penyajiannya ada manfaatnya dan dapat dipahami.

Menurut PSAK No. 1, tahun 2007, pengungkapan yang diperlukan dalam laporan keuangan tahunan adalah: (1) umum, meliputi kebijakan konsolidasi, konversi atau penjabaran mata uang asing yang terdiri dari pengakuan keuntungan dan kerugian pertukaran, kebijakan penilaian menyeluruh seperti harga perolehan, daya beli umum, nilai penggantian, peristiwa setelah tanggal neraca, sewa guna usaha, sewa beli atau transaksi cicilan dan bunga, pajak, kontrak jangka panjang, *franchise* atau waralaba, (2) aktiva yang terdiri dari piutang, persediaan (persediaan dan barang dalam proses) dan beban pokok penjualannya, aktiva dapat disusutkan dan penyusutannya, tanaman belum menghasilkan, tanah yang memiliki untuk pembangunan dan biaya pembangunan, investasi pada anak perusahaan, investasi perusahaan dalam perusahaan asosiasi dan investasi lain, penelitian dan pengembangan, paten dan merk dagang serta *goodwill*, (3) keuntungan dan kerugian, terdiri dari metode pengakuan pendapatan, pemeliharaan reparasi-perbaikan (*repair*), dan penyempurnaan-penambahan (*improvement*), untung rugi penjualan aktiva.

Harjanti (2002: 76), menyatakan bahwa dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dikeluarkan oleh Ketua Bapepam: Surat Edaran No. 02/PM/2002. Subiyanto (1996: 4), menyatakan banyaknya informasi yang harus diungkapkan tidak hanya tergantung dari keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan. Dalam praktiknya, yang lazim digunakan ialah pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*). Dalam pengungkapan wajib, terdapat beberapa elemen pengungkapan, yaitu: (1) elemen pengungkapan

menurut BAPEPAM, Surat Edaran No. 02/PM/-2002, ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)) meliputi laporan keuangan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan serta unsur-unsur catatan atas laporan keuangan, seperti dasar pengukuran dan penyusunan laporan keuangan, kebijakan akuntansi tertentu, penjelasan atas pos-pos laporan keuangan; (2) menurut Hendriksen (2000: 133), elemen pengungkapan laporan keuangan terdiri dari laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, informasi tambahan (pengungkapan perubahan harga), perangkat lain pelaporan keuangan, dan informasi lainnya.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku (Yonita 2006: 5). Menurut Suropto (1999: 2), pengungkapan sukarela, yaitu pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Hasil studi yang telah ada, menganjurkan para manajer untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan secara sukarela untuk mengurangi biaya agensi, mengurangi asimetri informasi, memperbaiki likuiditas saham, meningkatkan informasi yang berguna, mengurangi biaya modal, dan meningkatkan nilai perusahaan, serta menggerakkan pasar (Yonita 2006: 6).

Menurut Suwardjono (2005: 580), pengungkapan bertujuan untuk melindungi. Hal ini dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mungkin diperoleh atau mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statemen keuangan. Tujuan pengungkapan yang lain adalah informatif, yaitu bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Tujuan ini melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan. Tujuan lainnya adalah tujuan kebutuhan khusus. Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif.

Menurut Suwardjono (2005: 583), ada beberapa

metode pengungkapan, yaitu: (1) pos statemen keuangan. Informasi keuangan dapat diungkapkan melalui statemen keuangan dalam bentuk pos atau elemen statemen keuangan sesuai dengan standar tentang definisi, penukaran, penilaian, dan penyajian; (2) catatan kaki (*foot notes*), yaitu metode pengungkapan untuk informasi yang tidak praktis atau tidak memenuhi kriteria untuk disajikan dalam bentuk pos atau elemen statemen keuangan. Catatan kaki menjadi bagian integral dari statemen keuangan secara keseluruhan; (3) penjelasan dalam kurung. Penjelasan singkat berbentuk tanda kurung yang mengikuti suatu pos dapat dijadikan cara untuk mengungkapkan informasi. Metode akuntansi, makna suatu istilah, ketermasukannya suatu unsur, penilaian alternatif dan acuan (misalnya skedul) merupakan informasi yang dapat disajikan dalam tanda kurung; (4) istilah teknis, dapat digunakan secara konsisten untuk nama pos, elemen, judul, atau subjudul. Penyusunan standar banyak menciptakan istilah-istilah teknis untuk merepresentasikan suatu realita atau makna dalam akuntansi; (5) lampiran. Laporan keuangan utama dapat dipandang seperti ringkasan eksekutif, dalam pelaporan manajemen. Rincian tambahan, daftar rincian dapat disajikan sebagai lampiran atau disajikan dalam seksi lain yang terpisah dengan statemen utama. Jadi, penggunaan lampiran merupakan salah satu metode pengungkapan; (6) komunikasi manajemen. Manajemen dapat menyampaikan informasi kualitatif atau nonfinansial yang dirasa penting untuk diketahui pemakai statemen melalui berbagai cara. Wawancara dengan manajer merupakan salah satu bentuk pengungkapan atau komunikasi manajemen; (7) catatan dalam laporan auditor. Pengungkapan yang bermanfaat dapat dilakukan oleh pihak lain, yaitu auditor independen. Pengungkapan auditor yang dianggap penting dan bermanfaat adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang menghalangi auditor untuk menerbitkan laporan auditor bentuk standar (sering disebut pendapat wajar tanpa pengecualian).

Menurut Rahmawati, et al. (2006: 8), asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Menurut Jogiyanto (2003: 387), asimetri informasi adalah kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai

informasi dan yang lainnya tidak memiliki. Asimetri informasi dapat terjadi di pasar modal atau di pasar yang lain. Di samping itu asimetri informasi dapat merugikan pasar modal yang menawarkan sekuritas-sekuritas yang berkualitas. Alasan ini pula membuat emiten yang menawarkan sekuritas berkualitas, secara sukarela mengungkapkan semua informasi yang mereka miliki sehubungan dengan sekuritas tersebut untuk mengurangi asimetri informasi. Pengukuran terhadap asimetri informasi seringkali dihitung dengan menggunakan proksi *bid-ask spread* (Puput dan Baridwan 2001: 68).

Literatur mikrostruktur mengenai *bid-ask spread* menyatakan bahwa terdapat komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami dealer ketika bertransaksi dengan pedagang yang lebih mengetahui informasi dalam perusahaan. Puput dan Baridwan (2001: 68), menyebutkan komponen-komponen tersebut adalah: (1) kos pemrosesan pesanan (*order processing cost*), terdiri dari biaya yang dibebankan oleh emiten (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh emiten guna menyelesaikan transaksi; (2) kos penyimpanan persediaan (*inventory holding cost*), yaitu kos yang ditanggung oleh emiten untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan; (3) *adverse selection component*, yaitu menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada emiten untuk mengambil suatu resiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar modal.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal. Model ini menyatakan bahwa emiten menetapkan *bid-ask spread* sedemikian rupa sehingga keuntungan yang diharapkan dari investor yang tidak mempunyai informasi dapat menutup kerugian dari investor yang lebih mengetahui informasi perusahaan. Oleh karena itu, komponen *adverse selection* dari *spread* ini akan lebih besar ketika emiten merasakan bahwa kecenderungan untuk berdagang dengan investor yang lebih mengetahui informasi perusahaan lebih besar, atau ketika emiten meyakini bahwa investor yang lebih mengetahui informasi

perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat. Dalam kondisi ini, maka komponen *adverse selection* dari *bid-ask spread* merefleksikan tingkat resiko asimetri informasi yang dirasakan oleh pedagang sekuritas. Jadi, ketika emiten berdagang dengan investor yang lebih mengetahui informasi perusahaan, maka biaya transaksi meningkat, dan adanya asimetri informasi ini akan membawa pada *bid-ask spread* yang lebih besar.

Rahmawati, et al. (2006: 8-9), menyatakan bahwa dua tipe asimetri informasi adalah: (1) *adverse selection*, yaitu jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar; (2) *moral hazard*, yaitu jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berperan untuk menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan calon investor untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang disajikan tersebut harus dapat dipahami. Informasi yang disajikan oleh laporan perusahaan harus disertai dengan pengungkapan yang cukup, artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan namun juga tidak kurang, sehingga tidak menyesatkan para pembaca laporan keuangan.

Laporan keuangan harus disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, tahun 2007, komponen laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Di samping laporan keuangan utama, juga disertai dengan pengungkapan. Pengungkapan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela

merupakan pengungkapan yang dilakukan di luar yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan Bapepam. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Teori pensignalan merupakan teori yang mendasari adanya pengungkapan sukarela. Teori ini menyatakan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut berupa berita baik. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan, meskipun informasi itu tidak diwajibkan.

Pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya dalam laporan tahunan suatu perusahaan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna bagi para pemakainya, terutama investor untuk pengambilan keputusan. Tujuan mengatur pengungkapan informasi secara sukarela adalah untuk melindungi kepentingan para investor dari ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan investor karena adanya kepentingan manajemen.

Asimetri informasi timbul apabila manajer mempunyai informasi internal yang tidak diketahui oleh pihak lain. Dalam keadaan asimetri informasi yang tinggi, maka investor tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan mengandung fakta sebenarnya, rekayasa atau kebohongan, sehingga dalam hal ini diperlukan pengungkapan. Dalam penelitian Mardiyah (2002: 255-299), menunjukkan bahwa apabila terjadi asimetri informasi yang rendah, maka dibutuhkan pengungkapan yang semakin andal untuk menurunkan biaya modal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan asimetri informasi. Semakin besar tingkat pengungkapan, semakin kecil asimetri informasi dan sebaliknya semakin kecil pengungkapan semakin besar asimetri informasi. Peningkatan pengungkapan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui informasi tambahan dalam laporan keuangan.

Informasi berkualitas yang terdapat dalam

laporan tahunan bagi investor berguna untuk menurunkan asimetri informasi karena pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi yang penting bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Wiwik Utami (2006: 19-49) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh terhadap asimetri informasi, yaitu terdapat pengaruh yang negatif. Dengan demikian, konsekuensi dari adanya bukti empiris bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi adalah bahwa perusahaan publik harus memberikan pengungkapan sukarela yang lengkap dan relevan, sehingga investor merasa percaya dan memperoleh informasi yang cukup sebagai dasar untuk pengambilan keputusannya. Dengan informasi yang cukup, investor dapat menetapkan harga yang layak, sehingga setiap transaksi dapat terjadi pada tingkat harga yang wajar, dan karena harga berada pada tingkat yang wajar, maka asimetri informasi relatif rendah.

H<sub>a</sub>: Pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap asimetri informasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri perbankan yang *go public* dan tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah industri perbankan pada tahun 2003 dan tetap terdaftar pada tahun 2005. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan yang terdaftar sebagai anggota PT. Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003-2005; (2) data laporan tahunan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari tahun 2003-2005; (3) data yang digunakan dalam penelitian ini tersedia selama periode estimasi dan pengamatan.

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, maka variabel-variabel yang akan dianalisis adalah pengungkapan sukarela (variabel bebas) dan asimetri informasi (variabel terikat). Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi yang diwajibkan, serta merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara: (1) skor pengungkapan ditentukan dengan memberikan skor 1 (satu) jika diungkapkan dan 0 (nol) jika tidak

diungkapkan, serta memberlakukan semua item pengungkapan secara sama. Daftar item-item pengungkapan sukarela yang digunakan dikutip dari Suripto (1999: 17 – Lampiran 1), (2) pengungkapan relatif setiap perusahaan diukur dengan indeks, yaitu indeks total skor yang diberikan kepada perusahaan dengan membandingkan skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan.

Pengukuran terhadap asimetri informasi seringkali diprosikan dengan *bid-ask spread*. Menurut Jogiyanto (2003: 417), *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli terendah yang diajukan oleh pembeli dan harga jual tertinggi yang diminta oleh penjual. Dalam menghitung *bid-ask spread*, penelitian ini menggunakan model yang digunakan oleh Puput dan Baridwan (2001: 72), yaitu:

$$SPREAD_{it} = (ask_{it} - bid_{it}) / \{(ask_{it} + bid_{it})/2\} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Di mana:

Ask<sub>it</sub> = harga *ask* tertinggi saham perusahaan i

Bid<sub>it</sub> = harga *bid* terendah saham perusahaan i

Pengujian hipotesis penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang besarnya nilai rata-rata indeks pengungkapan sukarela masing-masing perusahaan dalam periode 2003-2005 dan besarnya *bid-ask* masing-masing perusahaan dalam periode 2003-2005, (2) uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas, (3) Analisis regresi linier sederhana (uji t) dengan bantuan program SPSS. Persamaan regresi linier sederhana dapat dinyatakan sebagai berikut:  $Y = \hat{a} + \hat{a}X + \hat{a}$ , di mana Y = asimetri informasi,  $\hat{a}$  = nilai konstanta pada persamaan regresi linier sederhana,  $\hat{a}$  = koefisien regresi, X = pengungkapan sukarela, (4) analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) untuk mengukur seberapa besar pengaruh *variabel independent* (X) dalam kontribusinya terhadap *variabel dependent* (Y).

**HASIL ANALISIS**

Analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu indeks pengungkapan dan asimetri informasi dapat dilihat dari Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata indeks pengungkapan sukarela adalah

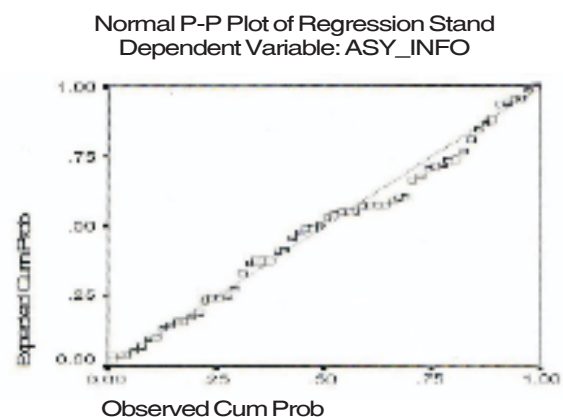
0,43816667 dengan standar deviasi sebesar 0,07992564. Ini menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela yang dikeluarkan perusahaan sebesar 43,81%; sedangkan rata-rata asimetri informasi sebesar 0,17244512 dengan standar deviasi sebesar 0,10503202.

**Tabel 1**  
**Hasil Output Analisis Deskriptif**

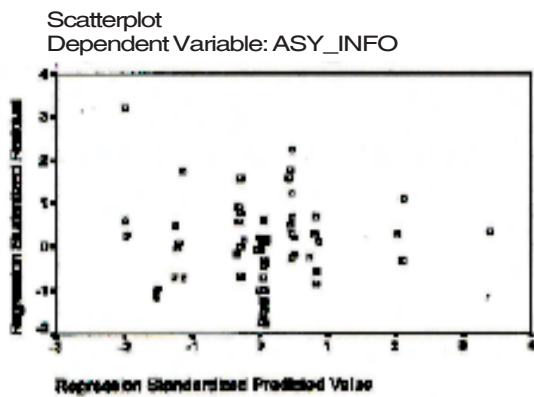
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDEXS	60	.2500000	6.000000	.4381667	.07992564
ASY_INFO	60	.0000000	.41027515	.17244512	.10503202
Valid N (listwise)	60				

Uji asumsi klasik untuk uji normalitas disajikan pada Gambar 1. Pada gambar tersebut diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas; sedangkan untuk uji heteroskedastisitasnya disajikan pada Gambar 2. Pada gambar tersebut dapat dilihat gambar *scatterplot* dengan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol sumbu y, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi yang dilakukan adalah analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan data yang didapat pada Tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linier sederhana, yaitu:  $Y = 0,363 - 0,434X + \hat{a}$ . Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut ini:  $b_0 = 0,363$ ; artinya adalah bahwa pada saat pengungkapan sukarela (X) mempunyai nilai 0, maka



**Gambar 1**  
**Grafik Hasil Output**



**Gambar 2**  
Grafik Hasil Output Uji Heteroskedasitas

asimetri informasi adalah 0,363.  $b_1 = -0,434$ ; hal ini berarti menunjukkan pengaruh negatif (berbanding terbalik) antara indeks pengungkapan sukarela dengan asimetri informasi. Jika indeks pengungkapan sukarela berubah 0,01; maka asimetri informasi berubah sebesar 0,434.

Pada Tabel 3, nampak koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,109 atau sebesar 10,9% yang berarti bahwa 10,9% perubahan variabel asimetri informasi dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan sukarela. Berdasarkan tingkat signifikan 5% dengan menggunakan derajat kebebasan  $n-k-1=58$ , maka didapat t tabel sebesar 1,672. Pengungkapan sukarela, dalam uji t (Tabel 4), nilai t hitung yang diperoleh sebesar -2,668; sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan melihat tabel uji t sebesar 1,672; didapat t hitung > t tabel, (nilai mutlak +/-)  $2,688 > 1,672$ , sehingga dapat diputuskan bahwa pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh terhadap asimetri informasi. Selain itu besarnya koefisien parsial (r) sebesar 0,331 yang berarti bahwa 33,1% variabel pengungkapan sukarela dapat mempengaruhi asimetri informasi perusahaan perbankan. Dengan hasil signifikansi sebesar 0,010 bisa diambil keputusan untuk menolak  $H_0$  karena level signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  (0,050).

**Tabel 2**  
Hasil Output Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.383	.073	
	INDEKS	-.434	.183	-.331

a. Dependent Variable: ASY\_INFO

**Tabel 3**  
Data Hasil Output Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary (b)

Model	R	R Square
1	.331 (a)	.109

a. Predictors: (Constant), INDEKS  
b. Dependent Variable: ASY\_INFO

**Tabel 4**  
Coefficients(a)

Model		t	Sig.	Correlations		
				Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	5.004	.000			
	INDEKS	-2.668	.010	-.331	-.331	-.331

a. Dependent Variable: ASY\_INFO



## PEMBAHASAN

Pada uji t, menunjukkan hasil bahwa variabel pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap asimetri informasi. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan uji t, didapatkan bahwa nilai hitung t pengungkapan sukarela = (nilai mutlak +/-) 2,668 > t tabel = 1,672. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai persamaan analisis regresi linier sederhana, pada variabel indeks pengungkapan sukarela memiliki koefisien negatif. Nilai koefisien negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara indeks pengungkapan sukarela dan asimetri informasi, artinya jika indeks pengungkapan sukarela semakin tinggi, maka asimetri informasi semakin rendah dan begitu juga sebaliknya, jika indeks pengungkapan sukarela rendah, maka asimetri informasi akan tinggi.

Secara umum hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Utami (2006: 19-49) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Penelitian yang dilakukan Wiwik Utami (2006) menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur sebanyak 92 perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 2001 dan 2002. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiah (2004: 192-206), menyatakan bahwa informasi akuntansi yang berkualitas berguna bagi investor untuk menurunkan asimetri informasi. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Jadi, pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

## SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan cara perhitungan secara statistik, maka dapat ditarik simpulan, yaitu (1) berdasarkan hasil uji regresi, diketahui persamaan  $Y = 0.363 - 0.434X + e$ . Persamaan ini menandakan bahwa variabel pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi, artinya mempunyai pengaruh berbanding terbalik, yaitu jika variabel pengungkapan sukarela

mengalami peningkatan, maka asimetri informasi akan menurun dan begitu juga sebaliknya, jika variabel pengungkapan sukarela menurun, maka asimetri informasi akan meningkat; (2) dari hasil uji t untuk membandingkan hasil perhitungan t hitung dengan t tabel, diketahui bahwa variabel pengungkapan sukarela (X) berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi (Y); (3) nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 10,9% yang berarti bahwa 10,9% perubahan variabel asimetri informasi dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan sukarela, sedangkan sisanya 89,1 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain pengungkapan sukarela, misalnya pengumuman laba.

### Implikasi

Implikasi penelitian ini adalah bahwa pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya dalam laporan tahunan suatu perusahaan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna bagi para pemakainya, terutama investor untuk pengambilan keputusan. Tujuan mengatur pengungkapan informasi secara sukarela adalah untuk melindungi kepentingan para investor dari ketidak-seimbangan informasi antara manajemen dengan investor karena adanya kepentingan manajemen.

Asimetri informasi timbul apabila manajer mempunyai informasi internal yang tidak diketahui oleh pihak lain. Dalam keadaan asimetri informasi yang tinggi, maka investor tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan mengandung fakta sebenarnya, rekayasa atau kebohongan, sehingga dalam hal ini diperlukan pengungkapan. Penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan memiliki hubungan negatif dengan asimetri informasi. Semakin besar tingkat pengungkapan, semakin kecil asimetri informasi dan sebaliknya semakin kecil pengungkapan semakin besar asimetri informasi. Peningkatan pengungkapan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui informasi tambahan dalam laporan keuangan.

Dengan demikian, konsekuensi dari adanya bukti empiris bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi adalah perusahaan publik hendaknya memberikan pengungkapan sukarela yang lengkap dan relevan, sehingga investor merasa percaya dan memperoleh informasi yang cukup sebagai dasar untuk pengambilan

keputusannya. Dengan informasi yang cukup, investor dapat menetapkan harga yang layak dan setiap transaksi dapat terjadi pada tingkat harga yang wajar, sehingga asimetri informasi relatif rendah.

#### **Keterbatasan**

Keterbatasan penelitian ini adalah pada skor pengungkapan yang ditentukan dengan memberikan skor 1 (satu) jika diungkapkan dan 0 (nol) jika tidak diungkapkan, serta memberlakukan semua item pengungkapan secara sama. Pemberian nilai pengungkapan dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan *mean* skor ungkapan sukarela dari hasil kuisioner. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan juga dengan menggunakan variabel – variabel lain yang dapat mungkin mempengaruhi asimetri informasi selain yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya menggunakan variabel pengumuman laba.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Harjanti, Widiastuti. 2002. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Earning Terhadap *Earning Response Coefficient*. *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang: 74–86.
- Jogianto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Komalasari, Puput Tri, dan Zaki Baridwan. 2001. Asimetri Informasi dan *Cost Of Equity Capital*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Hal : 64–81.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2001. Pengaruh Asimetri Informasi dan *Disclosure Terhadap Cost Of Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung: 787-819.
- Murni, Siti Aisah. 2004. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi Terhadap *Cost Of Equity Capital* pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Mei: 192-206.
- Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariayah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang: 1-24.
- Suwarjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suripto, Bambang. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi II IAI*, September: 1-17.
- Utami, Wiwik. 2006. Dampak Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba Terhadap Asimetri Informasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 6, No. 1, Hal: 19-49.
- Yonita, Irna. 2006. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi FE-USD*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Hal: 1-27.

<http://www.bapepam.go.id>

<http://www.jsx.co.id>

No.	Item-Item Pertanyaan
1	Statemen/uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran, dan sosial.
2	Bagan/uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.
3	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
4	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
5	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, secara kualitatif atau kuantitatif.
6	Uraian mengenai program riset dan pengembangan; yang dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.
7	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang direalisasi.
8	Informasi mengenai analisis pangsa pasar, secara kualitatif atau kuantitatif.
9	Informasi mengenai analisis pesaing, secara kualitatif atau kuantitatif.
10	Uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan.
11	Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku, agama, dan ras.
12	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutmen tenaga kerja.
13	Informasi mengenai level fisik output atau pemakaian kapasitas yang dicapai perusahaan di masa sekarang.
14	Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan hidup.
15	Informasi mengenai manajemen senior, yang dapat meliputi nama, pengalaman, dan tanggung jawabnya.
16	Uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.
17	Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional di antara dewan komisaris dan direksi. Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih.
18	Laporan yang memuat elemen-elemen laba-rugi yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
19	Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih. Informasi yang memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan; yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan, dan pemotongan.
20	Informasi mengenai nilai tambah; dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
21	Informasi mengenai jumlah kompensasi tahunan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi.
22	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan ke dalam komponen tetap dan variabel.
23	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktive perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
24	Informasi mengenai tingkat imbal hasil ( <i>return</i> ) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan.
25	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan di masa yang akan datang.
26	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan.
27	

Sumber: Suropto (1999: 17).